

Implementasi Budaya Sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) di Sekolah Dasar

*Sri Harmuli¹, Vivi Sahwitri Agustin², Putri Ananda³, Nawang Anggi Rahmawati⁴, Muhammad Sofwan⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: sriharmuli8@gmail.com

Article History: Submission: 2024-12-27 || Accepted: 2025-03-12 || Published: 2025-03-20

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-12-27 || Diterima: 2025-03-12 || Dipublikasi: 2025-03-20

Abstract

Education has an important role in shaping an individual's character throughout life, from childhood to adulthood. This research examines the implementation of the 3S (Smile, Greet, Salam) culture as an effort to build the morale of the younger generation at SDN 074/IX Suka Makmur. The 3S culture is implemented through the habit of greeting, smiling and greetings in various school activities, whether routinely, spontaneously, programmed, or through the example of teachers and staff. The research method uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The research results show that the application of 3S culture has a positive impact on the formation of student character. Students become more polite, friendly and have high social attitudes. Apart from that, this culture creates a comfortable and peaceful school atmosphere, strengthens relationships between school members, and increases respect for other people. However, the implementation of this culture faces challenges, such as the negative influence of information and communication technology and students' less supportive social environment. Therefore, cooperation between schools, families and communities is needed to ensure the sustainability of this positive habit. This research emphasizes the importance of character-based education in building a generation with morals and good personality.

Keywords: *Morals; Habits; Character Education*

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu sepanjang hayat, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai upaya membangun moral generasi muda di SDN 074/IX Suka Makmur. Budaya 3S diterapkan melalui kebiasaan menyapa, senyum, dan salam di berbagai aktivitas sekolah, baik secara rutin, spontan, terprogram, maupun melalui keteladanan guru dan staf. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 3S memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih sopan, ramah, dan memiliki sikap sosial yang tinggi. Selain itu, budaya ini menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan damai, mempererat hubungan antarwarga sekolah, serta meningkatkan rasa hormat kepada orang lain. Namun, implementasi budaya ini menghadapi tantangan, seperti pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi serta lingkungan sosial siswa yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan pembiasaan positif ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis karakter dalam membangun generasi yang bermoral dan berkepribadian baik.

Kata kunci: *Moral; Pembiasaan; Pendidikan Karakter.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia saat ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Annisa, A. A. (2019), pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cara bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai faktor yang

berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Selain itu, pendidikan juga memengaruhi kepribadian peserta didik, karena merupakan upaya yang terencana oleh pendidik untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi individu yang berkepribadian baik dan dapat menjadi teladan. Tujuan pendidikan, menurut Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022), mencakup tiga nilai utama, yaitu otonomi, kesetaraan, dan keberlangsungan hidup. Namun, dalam praktiknya di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), tujuan pendidikan tersebut belum tercapai secara maksimal. Banyak sekolah masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini terlihat dari Ujian Akhir Nasional (UAN) yang menjadi standar kelulusan sekolah, di mana nilai UAN yang tinggi dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan sekolah, sementara nilai rendah berdampak negatif pada peringkat sekolah. Padahal, esensi pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Namun, hingga saat ini, sekolah-sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter. Hal ini tercermin dari berbagai kasus seperti kecurangan dan kekerasan yang terjadi di masyarakat, yang menunjukkan adanya penurunan moral bangsa (Maksum, 2019).

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk berinovasi dalam memperbaiki moral generasi penerus bangsa agar karakter bangsa tetap terjaga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai 3S, yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Meskipun terlihat sederhana, pelaksanaannya sering kali menemui kendala. Di SD Negeri 074/IX Suka Makmur, penerapan 3S ini telah dilakukan setiap pagi di gerbang sekolah. Para guru dan staf menyambut siswa dengan senyuman, sapaan, dan salam, menunjukkan komitmen mereka dalam membangun moral generasi muda tanpa melupakan pentingnya nilai-nilai karakter tersebut. Penerapan 3S menjadi upaya konkret untuk mengingatkan generasi muda, yang kini cenderung melupakan pentingnya etika sosial, seperti menyapa dan menunjukkan sikap ramah kepada orang lain. Melalui pembiasaan sejak usia dini, guru diharapkan dapat membantu anak-anak agar tidak merasa canggung dalam menerapkan Senyum, Sapa, dan Salam ketika dewasa. Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan moral dan etika siswa, membentuk karakter yang baik, serta mencegah perilaku negatif di masa remaja. Pendidikan yang menanamkan nilai sopan santun dan tata krama sejak dini sangat diperlukan untuk mengontrol dan membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu berfokus pada pentingnya Pendidikan dalam membentuk karakter dan moral pada generasi muda. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam kehidupan manusia seperti halnya di sekolah SD Negeri 074/ IX Suka Makmur lebih menekankan aspek kognitif ketimbang pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik, hal ini terlihat dalam fokus pada ujian akhir nasional sebagai tolak ukur keberhasilan yang sering mengabaikan pembentukan karakter, selain itu, penurunan moral di masyarakat, seperti kecurangan dan kekerasan, mencerminkan pentingnya Pendidikan berbasis karakter yang lebih berintegrasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan nilai-nilai 3S (Senyum, sapa, salam) yang bertujuan untuk membentuk sikap sosial yang baik dan meningkatkan moral siswa sejak dini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan sebagainya, secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mementingkan suatu proses daripada hasil. Selain itu, masalah yang diungkap tidak berkaitan dengan angka, melainkan dengan kata-kata serta gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu deskripsi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen, antara lain: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) adalah bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SDN 074/IX Suka Makmur berhasil menerapkan budaya 3S (senyum, sapa, salam). Ketika sekolah mengadopsi budaya 3S, perilaku siswa mulai berubah ke arah yang lebih positif. Siswa tumbuh menjadi orang-orang Bahagia Setibanya di sekolah pada pagi hari, Guru menggunakan budaya 3S (senyum, sapa, salam) dalam menyapa siswa di depan gerbang pada hari itu. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa selalu ingat untuk mengucapkan salam pada setiap awal dan akhir pembelajaran, serta pada saat istirahat ketika bertemu dengan guru, teman, dan personel sekolah lainnya yang akan saling tersenyum. Di luar kelas, siswa juga menghayati budaya 3S (senyum, sapa, salam) setiap hari. yang tidak pernah gagal untuk menyapa setiap orang yang ditemuinya,

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) di SDN 074/IX Suka Makmur menunjukkan hasil yang positif dalam perubahan perilaku siswa. Sejak diterapkannya budaya ini, siswa mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dan positif dalam interaksi mereka sehari-hari. Setiap pagi, guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan senyum, sapa, dan salam, menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan. Selama kegiatan pembelajaran, baik guru maupun siswa secara rutin mengucapkan salam di awal dan akhir pelajaran, serta saat berinteraksi dengan teman atau guru selama waktu istirahat. Bahkan, di luar kelas, siswa dengan penuh kesadaran terus menerapkan budaya 3S setiap kali bertemu dengan siapa pun di lingkungan sekolah. Penerapan budaya ini membantu siswa menginternalisasi nilai sopan santun dan etika sosial, sehingga membentuk karakter yang lebih baik dan ramah di kalangan siswa.

Setiap pagi, suasana sekolah menjadi lebih menyenangkan karena guru menyambut siswa dengan senyum, sapa, dan salam di depan gerbang sekolah. Di dalam kelas, siswa membiasakan diri mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, yang menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Saat waktu istirahat, mereka lebih aktif dalam berkomunikasi dengan teman dan guru dengan sopan serta penuh rasa hormat. Bahkan di luar kegiatan belajar, siswa tetap menghayati budaya 3S dengan membiasakan diri menyapa siapa saja yang mereka temui di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penerapan budaya ini berhasil meningkatkan sikap sosial siswa, mempererat hubungan antarwarga sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan nyaman.

B. Pembahasan

Penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) di SDN 074/IX Suka Makmur dibahas dalam penelitian ini. Latihan pembiasaan diperlukan di era globalisasi yang meningkat pesat ini untuk membantu anak-anak membangun kepribadian positif yang menyenangkan, sopan, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat (Maulidah & Paksi, 2019). Oleh karena itu SDN 074/IX Suka Makmur menggunakan budaya pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam). Setiap orang di SDN 074/IX Suka Makmur baik kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa menerapkan budaya 3S (senyum, sapa, salam). Salah satu upaya sekolah dalam membentuk budaya sekolah adalah dengan melakukan pembinaan pengembangan karakter melalui program pembiasaan yang dapat dilakukan di dalam atau di luar sekolah, baik secara terorganisir maupun tidak terstruktur. Sebagai tahap awal pengembangan karakter, tindakan pembiasaan merupakan tindakan yang tidak tepat menurut Sari & Praheto (2022). Pembiasaan pada umumnya merupakan proses permanen dan spontan yang melibatkan tahapan pembelajaran berkelanjutan yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Melalui pembiasaan perilaku positif, siswa dapat menyelesaikan tugas ini. Di sekolah, latihan pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan terencana, dadakan, terjadwal, dan keteladanan.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan guru dan siswa secara terus-menerus di SDN 074/IX Suka Makmur, kegiatan rutinnya antara lain menyapa siswa dan melakukan piket umum. Kegiatan yang dilakukan secara impulsif dan tanpa perencanaan sebelumnya disebut kegiatan spontan. Di SDN 074/IX Suka Makmur, kegiatan spontan adalah ketika semua warga sekolah bersikap ramah, tersenyum dan menyapa setiap orang yang ditemui. Siswa selalu menyapa guru, berjabat tangan, mencium tangan, dan masuk dan keluar ruangan dengan sapaan, dan anggota

staf selalu menyapa dan tersenyum ketika bertemu satu sama lain. Tujuan dari semua ini adalah agar siswa berkembang menjadi individu yang terpuji, penuh hormat, dan menghargai.

Kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan memodifikasi program SDN 074/IX Suka Makmur disebut dengan kegiatan terprogram. Diantaranya seperti peringatan hari libur nasional. Kegiatan keteladanan adalah kegiatan yang membentuk kepribadian siswa dengan memberikan contoh perilaku dan bukan sekedar perintah atau kata-kata. Contoh hal ini serupa dengan kepala sekolah, guru, dan staf yang menyambut siswa dan staf ke sekolah setiap pagi ketika mereka datang tepat waktu. Diharapkan anak-anak akan menirunya dalam kegiatan ini. Salah satu budaya sekolah yang dilaksanakan SDN 074/IX Suka Makmur yaitu mengimplementasikan 3S (Senyum, Sapa, Salam), budaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Senyuman merupakan gambaran kebahagiaan yang disampaikan melalui ekspresi wajah dan gerakan bibir. Senyuman juga menyampaikan rasa gembira. Tersenyum dianggap sebagai bentuk ibadah dalam Islam. Baik siswa maupun orang lain akan memperoleh manfaat dari senyuman berupa energi yang menyenangkan. Kita secara alami akan tersenyum dan merasakan kegembiraan ketika kita menyaksikan orang lain tersenyum. Budaya senyum diterapkan di SDN 074/IX Suka Makmur. Saat bertemu dengan siswa lain, kami saling menegur dan tersenyum sehingga membuat suasana sekolah menjadi gembira.
- 2) Ketika dua orang bertemu satu sama lain, sapa adalah cara untuk menghukum mereka secara verbal atau fisik. Dengan saling memberikan salam hangat, kalian dapat memperkuat ikatan sebagai saudara dan menjaga jalur komunikasi tetap terbuka agar sekolah dapat berjalan dengan lancar. Siswa akan menemui guru dan temannya di depan pintu masuk sekolah saat mereka tiba.
- 3) Salam hangat. Ungkapan "Assalamu~alaikum" merupakan salah satu cara menyambut seseorang. Di SDN 074/ix Suka Mkamur, budaya ini diterapkan pada saat siswa menyapa atau berjabat tangan dengan gurunya, memasuki kelas, serta ingin memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Menciptakan suasana sekolah yang bahagia, nyaman, dan tenteram serta menumbuhkan rasa kebersamaan di kalangan anak merupakan keuntungan penerapan budaya 3S (senyum, sapa, sapa), selain itu keuntungan penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) yaitu:

- 1) Mengembangkan kepribadian siswa menjadi individu yang memiliki sikap sosial yang tinggi merupakan salah satu tujuan penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam).
- 2) Mengajarkan siswa untuk selalu menyapa dan tersenyum kepada orang lain Ketika berpapasan guna menumbuhkan rasa keakraban dan kedamaian dalam interaksinya satu sama lain.
- 3) Terakhir, mengajarkan siswa untuk selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dengan selalu mengatakan sesuatu jangan lupa untuk menyapa dan bersikap sopan.

Penelitian sebelumnya (Sarwina, Praheto, & Rasijah, 2022) menggambarkan budaya sekolah 3S yang berdampak positif terhadap siswa. Budaya ini menumbuhkan prinsip-prinsip toleransi dalam diri peserta didik dengan mendorong mereka bertindak dan berperilaku saling menghormati keberagaman satu sama lain serta sikap orang-orang yang berbeda dengannya. Penerapan budaya sekolah terhambat oleh sejumlah permasalahan, antara lain cuaca, kurangnya persiapan guru, dan masih adanya anak-anak yang nakal. Penggunaan budaya sekolah 3S yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siapa pun, di mana pun, kapan pun, menjadi pembeda antara penelitian tersebut di atas dengan SDN 074/IX Suka Makmur. Misalnya, guru dan staf yang selalu menyapa dan tersenyum ketika melihat siswa. Selain itu, siswa belajar bersikap sopan terhadap orang lain, khususnya orang yang lebih tua. Budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) dilaksanakan dengan bantuan berbagai variabel tentunya. Faraeta dan Anwar (2020) berpendapat bahwa memang ada. Berikut hambatan dalam membangun budaya sekolah 3S (Senyum, Salam, Sapa).

- 1) Faktor-faktor yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penyalahgunaan smartphome, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter

siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya fokus selama sesi belajar, sesuatu yang banyak orang pertimbangkan untuk dilakukan dari pada belajar. Hal ini juga menumbuhkan budaya tersenyum, menyapa, dan menyalam, yang sudah dilaksanakan namun belum maksimal. Guru perlu memahami dampak buruk teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan karakter siswa karena hal tersebut.

- 2) Faktor Lingkungan: Setiap siswa tentunya berasal dari latar belakang yang unik, antara lain keluarga, komunitas, dan teman bermain. Situasi ini berdampak besar pada penerapan 3S karena anak-anak sering kali tinggal di lingkungan yang tidak menguntungkan, termasuk keluarga yang tidak mempedulikan atau kurang memberikan perhatian kepada mereka. Akibat perilaku tidak mendukung di lingkungan sekitar, semakin sedikit anak yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sangat penting untuk dilakukan di seluruh sekolah dasar, bukan hanya di SDN 074/IX Suka Makmur. Budaya ini perlu dibiasakan di semua SD karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pembentukan karakter atau akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Tujuannya adalah agar siswa di Indonesia tidak melupakan kebiasaan Senyum, Sapa, dan Salam ketika bertemu dengan orang lain. Kebiasaan ini pun diharapkan dapat diterapkan di lingkungan rumah, bukan hanya di sekolah SDN 074/IX Suka Makmur telah berhasil menerapkan budaya 3S dengan baik. Budaya ini dilakukan tidak hanya saat siswa tiba di sekolah tetapi juga ketika berada di lingkungan sekolah. Contohnya, siswa membiasakan diri mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa ketika bertemu guru, staf, maupun teman-temannya.

B. Saran

Sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai bagian dari program pembiasaan harian untuk membangun karakter positif siswa. Kepala sekolah dan guru perlu memprioritaskan pelatihan khusus bagi pendidik dalam menyelaraskan nilai-nilai karakter dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, melibatkan keluarga dan masyarakat dalam penerapan budaya 3S dapat membantu memperkuat praktik ini di luar lingkungan sekolah. Penting juga untuk mengantisipasi tantangan, seperti pengaruh teknologi informasi dan lingkungan yang kurang kondusif, dengan memberikan edukasi dan pengawasan kepada siswa agar budaya positif ini dapat terus diterapkan secara konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A., Hudaya, C., & Adiasa, I. (2023). Penguatan Karakter melalui Budaya Religius dan Nasionalis dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 180-186. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.307>
- Annisa, A. A. (2019). Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(2), 187-204.
- Faraeta, D. O., & Anwar, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SMA Negeri 1 Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 56-62.
- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323-329. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.486>
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561-567.

- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Maksum, K. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 90-97.
- Maulidah, F., & Paksi, H. P. (2019). Implementasi Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Di Sdn Suruh Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4).
- Sari, A., & Praheto, B. E. (2022, May). Implementasi Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sd Negeri Kotagede 3. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1, No. 1, pp. 29-33)*.
- Sarwina, E., Praheto, B. E., & Rasijah, R. (2022, May). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan Dan Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdn 001 Air Asuk. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1, No. 1, pp. 88-92)*
- Susanto, S., & Haryanto, M. (2024). PkM: Pelatihan Pembacaan Kritis terhadap Cerita Rakyat bagi Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 351–357. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.577>
- Widodo, B. ., & Santoso, F. G. I. . (2023). Implementasi Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 187–193. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.308>